

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹

Pembelajaran IPS perlu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tipe-tipe yang mengarah pada *student centered*, peserta didik diberikan informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Pembelajaran IPS hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, (Bandung: Nuansa Aulia 2010), hlm. 575

yang akan datang.² Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran yang hanya untuk dihafal, tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan, membangun pengetahuannya sendiri, dan mendorong siswa untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan siap untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun selama ini pembelajaran yang efektif belum terjadi pada proses pembelajaran IPS di kelas V MI Al-Hidayah Semarang, dimana guru terlalu dominan dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa hanya mendengar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, dengan model ceramah, tanya jawab dan resitasi yang selama ini dikembangkan guru menjadikan siswa hanya mampu menghafal materi tanpa memahami isi materi, dilihat dari ketuntasan belajar dari beberapa tes harian tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 50% dari jumlah siswa yang tuntas.

Menurut E. Mulyasa keberhasilan dapat dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan/mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, maksudnya yaitu sekurang-kurangnya 75% dari

²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1

keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 65 atau mencapai ketuntasan belajar 65%.³

Pembelajaran tidak cukup dengan guru berbicara dan siswa mendengarkan seperti yang selama ini terjadi pada pembelajaran IPS di kelas V MI Al-Hidayah Semarang. Permasalahannya sangat berkaitan dengan konsep belajar aktif, dimana seorang guru tidak hanya menjadi sumber utama dalam pembelajaran, melainkan juga menuntut siswa untuk aktif pula dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan di atas adalah menjadi tantangan, khususnya bagi para guru IPS, bagaimana menciptakan pembelajaran yang mengarahkan, menantang nafsu peserta didik dan menyenangkan. Untuk itu dibutuhkan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, sehingga mampu membelajarkan dengan menyenangkan. Dalam hal ini menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira, bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru hara, kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya ketertiban penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari) dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa, itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru.⁴

³ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Rosdakarya, 2004), hlm. 99

⁴ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 36

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru IPS untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling*. Model ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok.⁵

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* menjadikan setiap siswa ikut aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa mau tidak mau, harus terlibat di dalam diskusi kelompok tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Don Brown (konsultan pendidikan Selandia Baru) dalam Gordon Dryden dan Dr Jeannette Vos yang mengatakan bahwa belajar secara aktif dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁶

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul: “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KERAJAAN HINDU, BUDHA DAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOW BALLING*”

⁵Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 58

⁶ Gordon Dryden dan Dr Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “Fun”*, Bagian II, Terj Ahmad Baiquni, (Bndung: Kaifa, 2003), hlm 241

SISWA KELAS V MI AL-HIDAYAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* pada pembelajaran IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia di kelas V MI Al-Hidayah Semarang tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apakah melalui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia siswa kelas V MI Al-Hidayah Semarang tahun pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia siswa kelas V MI Al-Hidayah Semarang tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* pada pembelajaran IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia di

kelas V MI Al-Hidayah Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015.

- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar hasil belajar IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam melalui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* di kelas V MI Al-Hidayah Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015.
- c. Untuk mengetahui proses peningkatan keaktifan belajar IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia siswa kelas V MI Al-Hidayah Semarang tahun pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* pada pembelajaran IPS.

b. Secara praktis

1) Untuk sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan siswanya terutama dalam hal proses pembelajaran IPS, khususnya keaktifan belajar dan hasil belajar.

2) Untuk siswa

Diharapkan para siswa dapat terjadi peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar IPS.

3) Untuk Guru

Diharapkan guru IPS dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling*.

4) Untuk Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* pada pembelajaran IPS dan perbaikan penelitian akan datang.